

Analisis Kapitalisme Max Weber Sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan

Boy Anto Ando Silitonga^{1*}, Jefrit Johanis Messakh², Lamhot Naibaho³, Djoys Anneke Rantung⁴

¹⁻⁴ Universitas Kristen Indonesia

Korespondensi*: andosilitonga12@gmail.com¹, messakh29@gmail.com²,
lamhot.naibaho@uki.ac.id³, djoys.anneke@gmail.com⁴

Abstract

This study explores the application of Max Weber's seminal work, Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism, as a basis for Christian religious education to effectively address the issue of poverty in modern society. By examining the historical context and underlying principles, the author suggests how Christian religious education can use Weber's ideas to promote critical understanding of economic issues and empower people to participate in overcoming poverty. The method used is a literature study approach, where the author collects data from books and relevant topics or issues in this research. The results of this study seek to bridge Weber's sociological insights with the teachings of Christian religious education, by looking at how the principles of hard work, discipline, and individual responsibility can be instilled through the lens of Christian religious education to empower communities in the fight against poverty. By instilling values that promote economic empowerment, community development, and social responsibility, Christian religious education emerges as a powerful tool to address the challenges of poverty in contemporary society.

Keywords: christian religious education; max weber; poverty

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan karya penting Max Weber, yaitu Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, sebagai dasar bagi pendidikan agama Kristen secara efektif mengatasi persoalan kemiskinan dalam masyarakat modern. Dengan meneliti konteks historis dan prinsip-prinsip dasarnya, penulis menyarankan bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menggunakan ide-ide Weber untuk mendorong pemahaman kritis tentang persoalan ekonomi dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengatasi kemiskinan. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan data dari buku dan topik atau permasalahan yang relevan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini berusaha menjembatani wawasan sosiologis Weber dengan ajaran pendidikan agama Kristen, dengan melihat bagaimana prinsip-prinsip kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab individu dapat ditanamkan melalui lensa Pendidikan Agama Kristen untuk memberdayakan masyarakat dalam memerangi kemiskinan. Dengan menanamkan nilai-nilai yang mendorong pemberdayaan ekonomi, pengembangan masyarakat, dan tanggung jawab sosial, pendidikan agama Kristen muncul sebagai alat yang ampuh untuk mengatasi berbagai tantangan kemiskinan dalam masyarakat kontemporer.

Keywords: kemiskinan; max weber; pendidikan agama kristen

Pendahuluan

Kehidupan sosial masyarakat sangat erat kaitannya dan tidak dapat dilepaskan dari persoalan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, setiap manusia merupakan pelaku ekonomi yang memiliki hak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Perilaku ekonomi pada dasarnya mengacu pada tindakan dan keputusan dalam mengelola sumber ekonomi sehingga mencapai sebuah kesejahteraan. Namun pada faktanya, perilaku ekonomi sering berbenturan dengan berbagai faktor sehingga kesejahteraan tidak tercapai. Perilaku ekonomi seringkali dihadapkan pada berbagai aspek budaya, agama, pendidikan, politik, dan aspek-aspek lain yang masih berkaitan dengan interaksi sosial (Siddik et al., 2013). Faktor-faktor tersebut menjadi landasan dasar sehingga sulit untuk mencapai sebuah kesejahteraan yang diharapkan. Pada kenyataannya bahwa sekalipun masyarakat melakukan kegiatan ekonomi dengan waktu yang sama, namun jurang antara si kaya dan si miskin masih tetap menjadi persoalan pada masa kini.

Kemiskinan selalu menjadi perhatian serius bagi semua negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena kemiskinan telah menjadi masalah sosial yang menjalar ke semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Kemiskinan di berbagai negara sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Dalam penelitian Ihsani, para pemimpin berbagai negara telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan melalui proyek-proyek sosial dan kemanusiaan, termasuk kerja sama transnasional, bantuan sosial, program-program pemerintah, namun hingga saat ini permasalahan tersebut belum terselesaikan (Ihsani, 2021). Tingkat kemiskinan di Indonesia tercermin dalam berbagai statistik dan indikator kemiskinan, masih banyak masyarakat yang masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Dari kota-kota besar hingga desa-desa terpencil, kemiskinan masih sangat dirasakan oleh bangsa Indonesia.

Menurut Laporan Bank Dunia (2002), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup minimum. Laporan ini menyusun beberapa indeks berdasarkan tingkat konsumsi minimum untuk menunjukkan aspek praktis dari kemiskinan. Hal ini mencakup kurangnya akses terhadap sumber daya, kurangnya pendidikan dan keterampilan, kesehatan yang buruk, kekurangan gizi, kurangnya kebebasan politik dan bersuara, kurangnya tempat tinggal, akses yang buruk terhadap air dan sanitasi, kerentanan terhadap guncangan, kekerasan dan kejahatan, diskriminasi politik, serta marjinalisasi (Lame et al., 2015). Konsep kemiskinan dalam kaitannya dengan risiko dan kerentanan mereka yang miskin telah muncul pada saat pengentasan kemiskinan telah menjadi aspek penting dalam berbagai kebijakan ekonomi dan sosial di Indonesia. Memang, program dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang dipadukan dengan kebijakan peningkatan pertumbuhan menjadi prioritas utama dalam rancangan kebijakan nasional di negara-negara yang mengalami tekanan penduduk yang semakin meningkat dan kondisi kehidupan dan ekonomi yang memburuk (Lame et al., 2015). Dengan demikian, pengentasan kemiskinan yang cepat dan berkelanjutan bergantung pada interaksi berbagai langkah kebijakan yang harus di ambil oleh bangsa Indonesia.

CNBC Indonesia 2022 menerangkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,78% (Cantika Adinda Putri, 2022). Hal ini berarti sekitar 26 juta orang di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Kemiskinan lebih banyak terjadi di daerah pedesaan di Indonesia dibandingkan dengan daerah perkotaan. Menurut Aulia, tingkat kemiskinan di daerah pedesaan cenderung lebih tinggi karena terbatasnya akses terhadap layanan dasar, produktivitas pertanian yang lebih rendah, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan peluang ekonomi yang kurang beragam (Putri, 2023). Tingkat kemiskinan bervariasi di berbagai wilayah di Indonesia. Wilayah timur Indonesia, seperti Papua dan Papua Barat, memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang lebih maju seperti Jawa dan Bali. Indonesia mengalami ketimpangan pendapatan yang signifikan.

Sebuah lembaga Koefisien Gini, yang mengukur ketimpangan pendapatan pada skala 0 hingga 1 (di mana 0 menunjukkan kesetaraan sempurna dan 1 menunjukkan ketimpangan ekstrem), adalah 0,384 pada tahun 2022 (Putri, 2023). Meskipun Indonesia telah membuat kemajuan dalam mengurangi ketimpangan selama beberapa tahun terakhir, hal ini masih menjadi tantangan yang terus diperjuangkan agar kemiskinan dapat diatasi. Dari segi wilayah, perbedaan antara perkotaan dan pedesaan juga sangat menonjol. Meskipun pusat-pusat pertumbuhan ekonomi berkembang pesat, beberapa daerah di Indonesia masih tertinggal dalam hal pembangunan dan pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan sumber daya manusia (Kasenda, 2023). Terbatasnya pendidikan, terbatasnya layanan kesehatan, dan terbatasnya peluang ekonomi merupakan tantangan nyata yang dihadapi kelompok rentan di masyarakat.

Sektor ekonomi sangat mempengaruhi perilaku manusia sebagai manusia yang utuh di dalam pemenuhan kebutuhannya. Dampak dari permasalahan ekonomi menimbulkan berbagai macam perilaku baik maupun buruk agar mereka dapat bertahan hidup. Meskipun perilaku kejahatan disebabkan oleh berbagai faktor, permasalahan ekonomi merupakan salah satu penyebab meningkatnya kejahatan di Indonesia. Sebuah penelitian menemukan bahwa penyebab timbulnya kriminalitas disebabkan oleh karena pendapatan yang rendah dibandingkan dengan biaya kebutuhan hidup, pengangguran, putus sekolah serta faktor kemiskinan lainnya mempunyai potensi yang besar terhadap meningkatnya jumlah kriminalitas di suatu daerah (Sugiarti, 2014). Dengan demikian, kemiskinan memberikan dampak negatif yang besar bagi stabilitas sebuah bangsa.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi terjadinya sebuah kemiskinan antara lain seperti dimensi sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, kesehatan, agama, dan perilaku. Pemahaman mengenai kemiskinan dalam berbagai dimensi tersebut mutlak diperlukan agar tujuan perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan dapat dicapai secepat mungkin. Namun pada faktanya, kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan pada umumnya berkaitan dengan faktor-faktor seperti kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi (Fuady et al., 2021). Setiap penurunan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan berdampak negatif pada meningkatnya angka kemiskinan, begitu pula sebaliknya. Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia

Indonesia terus meningkat, namun angka kemiskinan belum turun secara signifikan. (Statistik, n.d.).

Berdasarkan persoalan diatas, penulis setuju bahwa kecenderungan kemiskinan terjadi oleh karena kurangnya kualitas sumber daya manusia serta pemberdayaan ekonomi yang tepat sasaran sehingga masih sulit mencapai sebuah kesejahteraan bagi keluarga yang miskin. Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam membentuk perspektif, nilai, dan tindakan yang mengatasi persoalan kemiskinan dari sudut pandang berbasis iman (Agama). Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam membangun sumber daya manusia dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan individu agar dapat menciptakan ketahanan sebuah keluarga (Sianipar, 2021). Prinsip-prinsip agama, ketika diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dapat menciptakan sebuah sumber daya manusia yang berkualitas guna keluar dari zona kemiskinan.

Teori Max Weber yang berpengaruh, "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme", menawarkan kerangka kerja yang menarik bagi Pendidikan Agama Kristen untuk secara kritis menganalisis ide-ide kebangkitan kapitalisme yang membawa kesejahteraan bagi negara eropa (Amilda, 2010). Eksplorasi Weber mengenai hubungan antara ide-ide keagamaan, khususnya Protestan, dan kebangkitan kapitalisme memberikan wawasan yang berharga untuk memahami konteks historis dari persoalan ekonomi. Analisisnya menggali etos kerja Protestan, yang menekankan ketekunan, penghematan, dan akumulasi kekayaan sebagai tanda-tanda kemurahan Tuhan (Jati, 2018). Dengan menelaah ide-ide Weber, Pendidikan Agama Kristen dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam refleksi kritis, memahami bagaimana ajaran-ajaran agama dalam sejarah telah membentuk sikap-sikap yang berlaku terhadap keberhasilan ekonomi dan hierarki masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen memiliki kesempatan unik untuk mengembangkan pandangan holistik tentang agama, yang terinspirasi oleh konsep Weber. Dengan menekankan bahwa semua pekerjaan, baik di bidang sekuler maupun religius, merupakan sarana untuk melayani Tuhan dan masyarakat, para pendidik dapat membimbing para masyarakat menuju karir dan kegiatan ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai mereka, berkontribusi pada kebaikan bersama, dan mengatasi ketidaksetaraan ekonomi (Iannaccone, 1998). Pendekatan semacam itu mendorong individu untuk melihat bakat, minat, dan peluang unik mereka untuk melayani, sambil menantang narasi yang berlaku tentang kepentingan pribadi dan keuntungan materi yang melanggengkan kesenjangan ekonomi.

Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi potensi "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme" dari Max Weber sebagai sumber daya yang berharga bagi Pendidikan Agama Kristen untuk menghadapi persoalan kemiskinan. Analisis Weber mengenai hubungan antara kepercayaan agama, khususnya Protestan, dan kebangkitan kapitalisme memberikan wawasan yang berharga mengenai peran yang dapat dimainkan oleh pendidikan agama Kristen dalam mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi yang lazim terjadi dalam masyarakat kontemporer. Hasilnya dapat memberikan wawasan dan strategi praktis kepada para pendidik dan pemimpin agama untuk membekali individu dengan pemahaman

berbasis iman tentang persoalan ekonomi dan memberdayakan mereka untuk mengupayakan perubahan yang transformatif. Melalui lensa karya Weber, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam mengembangkan masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, rajin dan pekerja keras, yang dipandu oleh nilai-nilai dan ajaran Kristen.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mencari jawaban atas penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai suatu fenomena atau topik yang menarik. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif, observasi, atau dokumen, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena dalam latar alamiahnya (Suharsini Arikunto, 1993). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber literatur, buku dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pandangan Max Weber. Pengumpulan data dimulai dari menampilkan pandangan Max Weber dari buku-buku mengenai Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme dari literatur terpercaya. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pandangan Max Weber dan penerapan dalam Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya penulis akan menguraikan pandangan tersebut dan menghubungkan antara teori, analisis data pada Pendidikan Agama Kristen yang dapat membekali siswa dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi persoalan kemiskinan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme Max Weber

Buku *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, yang ditulis oleh Max Weber, merupakan salah satu buku yang sangat berpengaruh hingga saat ini. Weber menghasilkan sebagian besar karya-karya besarnya pada akhir 1800-an dan awal 1900-an dan lebih dikenal sebagai sejarawan yang peduli dengan isu-isu sosiologis yang mencurahkan banyak perhatiannya pada ide-ide dan pengaruhnya terhadap ekonomi (Wirawan, 2012). Weber melihatnya sebagai kekuatan otonom yang mampu mempengaruhi dunia ekonomi dengan sistem ide agama, dan dia sangat peduli dengan dampak ide-ide agama terhadap ekonomi. Analisis Weber menunjukkan betapa pentingnya komponen budaya, agama, dan organisasi dalam membentuk sistem kapitalis. Menurut Sudrajat, Teori tindakan sosial Weber terutama teori tindakan sosial adalah dasar pemahaman Weber tentang kapitalisme (Ajat Sudrajat, 1994). Pemahaman Weber tentang kapitalisme di dasari pada kerangka sosiologis yang lebih luas, khususnya teori tindakan sosialnya. Dia menekankan bahwa tindakan manusia didorong oleh makna dan niat subjektif (Sudrajat, 1994).

Weber berpendapat bahwa Protestanisme, khususnya Calvinisme, memainkan peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang berkontribusi pada munculnya kapitalisme (Giddens, 1986). Dengan menekankan pentingnya *verstehen* (pemahaman) dan memahami interpretatif fenomena sosial, Weber menciptakan

pendekatan unik terhadap ilmu sosial (Putri, 2022). Weber percaya bahwa ilmuwan sosial harus melihat tindakan sosial, makna yang dilekatkan individu pada tindakan mereka, dan konteks sosial di mana tindakan tersebut terjadi.

Calvinisme adalah versi Protestan yang paling menarik bagi Weber. Salah satu ciri khas Calvinisme adalah gagasan bahwa hanya sejumlah kecil orang yang dipilih untuk keselamatan (Constantin, 2016). Selain itu, Calvinisme juga mengandung gagasan tentang predestinasi; manusia ditakdirkan untuk berada di antara orang-orang yang diselamatkan atau di antara orang-orang yang terkutuk. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh individu atau agama secara keseluruhan untuk memengaruhi nasib tersebut (Constantin, 2016). Ide predestinasi membuat orang tidak yakin apakah mereka termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan. Untuk mengurangi ketidakpastian ini, kaum Calvinis mengembangkan gagasan bahwa tanda-tanda dapat digunakan sebagai indikator apakah seseorang telah diselamatkan (Eyasu, 2016).

Orang-orang didorong untuk bekerja keras, karena jika mereka rajin, mereka akan menemukan tanda-tanda keselamatan, yang dapat ditemukan dalam kesuksesan ekonomi. Kaum Calvinis didesak untuk terlibat dalam aktivitas duniawi yang intens dan menjadi "orang yang memiliki panggilan." (Wasisto Rahatjo Jati, 2018). Calvinisme, sebagai sebuah etika, membutuhkan pengendalian diri dan gaya hidup yang sistematis yang melibatkan berbagai aktivitas yang terintegrasi, terutama aktivitas bisnis (Wasisto Rahatjo Jati, 2018). Dengan demikian, studi tentang Calvinisme memiliki kaitan erat dengan kebangkitan kapitalisme. Menurut Eyasu, kaum Calvinisme memiliki kaitan erat dengan kebangkitan kapitalisme yang dengan gelisah mengejar kepentingan ekonomi mereka dan merasa bahwa pengejaran tersebut bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan merupakan tugas etis mereka (Eyasu, 2016). Calvinisme menyediakan kapitalis yang sedang naik daun dengan para pekerja yang sadar, teliti, dan sangat rajin yang berpegang teguh pada pekerjaan mereka untuk tujuan hidup yang dikehendaki oleh Allah (Eyasu, 2016). Dengan demikian, mereka memandang kesuksesan duniawi sebagai tanda kemurahan Tuhan dan mendorong setiap orang untuk mendedikasikan diri sebagai pemenuhan panggilan Allah.

Dalam kebangkitan kapitalisme, agama memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku manusia. Agama adalah pusat kehidupan manusia yang menekankan peran penting yang dimainkan oleh kepercayaan dan praktik keagamaan dalam membentuk budaya manusia, masyarakat, dan kehidupan individu (Amilda, 2010). Teori ini menyatakan bahwa agama bukan hanya aspek perifer dari eksistensi manusia, tetapi merupakan kekuatan utama dan fundamental yang mempengaruhi berbagai perilaku manusia (Putri, 2022). Hal inilah yang membentuk pemahaman dan tindakan manusia sehingga membentuk perilaku yang tercipta dari etos kerjanya. Weber mengamati perbedaan yang cukup mencolok pada saat itu pada umat Kristen dan Katolik menjalankan kehidupan ekonomi sehari-hari. Umat Katolik, misalnya, adalah orang-orang yang sangat religius yang menghabiskan hari-harinya di gereja melakukan pelayanan monastik, menerima surat pengakuan dosa dari pendeta, atau melakukan pekerjaan kasar di ladang. Setelah sehari-hari bergelut dengan aktivitas keagamaan, umat Katolik lebih sibuk di lingkungan rohaninya.

Keadaan ini sangat berbeda dengan orang Protestan yang suka mengumpulkan harta dunia, bekerja keras, belajar keras di sekolah, tetapi tidak lupa menghafalkan ayat-ayat alkitab di pertemuan-pertemuan (Arrunda, 2010).

Kaum Calvinis menekankan etos kerja sebagai faktor kunci dalam kebangkitan kapitalisme. Etika ini memandang kesuksesan duniawi sebagai tanda kemurahan Tuhan dan mendorong setiap orang untuk mendedikasikan diri mereka pada panggilan mereka. Panggilan mengacu pada gagasan bahwa setiap orang memiliki tugas untuk memenuhi panggilan duniawi mereka sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan (Wirawan, 2012). Konsep ini mendorong individu untuk bekerja dengan tekun dan bertanggung jawab dalam panggilan yang mereka pilih. Weber berpendapat bahwa kepercayaan Protestan terhadap panggilan mempengaruhi perkembangan kapitalisme dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, meskipun tidak secara eksplisit berfokus pada pedoman etika, secara tidak langsung menyoroti hubungan antara nilai-nilai agama dan perilaku ekonomi, yang menunjukkan bahwa keyakinan agama membentuk sikap individu terhadap kekayaan dan pekerjaan. Meskipun Weber berfokus pada agama Protestan, etika Kristen mencakup berbagai denominasi dan perspektif teologis yang lebih luas. Namun demikian, teori-teori etika Kristen dan semangat kapitalisme Weber memberikan wawasan yang berharga tentang persinggungan antara agama, nilai-nilai, dan perilaku ekonomi, yang menjelaskan dimensi etika kapitalisme dan hubungannya dengan keyakinan agama (Arrunda, 2010).

Ahmad Putra juga menegaskan bahwa agama memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia, tempat manusia di dalamnya, dan tujuan keberadaannya. Teori ini menawarkan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial, seperti asal mula kehidupan, sifat moralitas, dan makna penderitaan (Putra, 2020). Agama sering kali memberikan standar moral yang mendorong kohesi sosial dan mengarahkan perilaku. Selain itu, agama dapat memengaruhi struktur sosial, institusi, dan dinamika kekuasaan. Politik, sistem hukum, dan kebiasaan sosial dapat dipengaruhi oleh agama. Di banyak masyarakat, para pemimpin dan institusi agama memiliki otoritas dan pengaruh yang signifikan terhadap para pengikutnya. Ini berdampak pada perilaku, nilai, dan proses pengambilan keputusan. Dengan menggunakan doktrin Calvinisme ini, Weber menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai kekuatan utama pembangun dunia dan membantu membangun kapitalisme di masyarakat modern. Ia juga menjelaskan bahwa rasionalisasi agama diperlukan untuk modernisasi kehidupan, sehingga agama berfungsi sebagai landasan memberantas persoalan kemiskinan (Wadu & Haan, 2022). Dengan cara ini, agama menjadi standar moral dunia yang menyebabkan para penganut agama ini menjadi semakin kaya karena keuntungan yang mereka peroleh dari hasil usaha yang tidak digunakan, tetapi ditanam kembali dalam usaha mereka sendiri.

Sebagai kesimpulan, agama adalah pusat kehidupan manusia, yang menunjukkan bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat, membentuk pandangan dunia, nilai, perilaku, dan struktur sosial mereka. Meskipun teori ini menunjukkan betapa pentingnya agama, penting juga untuk mengingat bahwa pandangan tentang peran

agama juga dapat diterapkan pada perilaku ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Persoalan Ekonomi

PAK adalah sebuah program yang dibentuk oleh gereja maupun lembaga kristen yang bertujuan untuk memberi pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman tentang ajaran agama Kristen kepada umat. Menurut Tubagus, PAK adalah upaya yang moderat dan sistematis, didukung oleh usaha spiritual dan manusiawi, untuk menyebarkan pengetahuan, nilai, moral, dan keterampilan menurut prinsip-prinsip Kristiani (Tubagus, n.d.). PAK dapat memainkan peran penting dengan menanamkan nilai-nilai, memberikan pengetahuan, membentuk karakter dan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam konsep Weber, salah satu point penting dalam kebangkitan kapitalisme adalah terciptanya kualitas sumber daya manusia yang menerapkan prinsip alkitabiah sehingga mendongkrak umat menjadi sumber daya yang berkualitas.

Tujuan PAK adalah untuk mendorong individu dan masyarakat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan melalui nilai-nilai Alkitab. Sianipar menjelaskan bahwa hakikat PAK dan tujuannya sebagai proses reflektif kritis, dan dialektis untuk meningkatkan hubungan antara sistem kognitif, psikomotor, dan afektif melalui komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai alkitabiah (Desi Sianipar, 2021). Nilai-nilai alkitabiah dapat mengubah kehidupan orang agar sesuai dengan kehendak Kristus, dengan menekankan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam firmanNya. Roma 12:2 sangat jelas memberikan perintah agar setiap yang percaya kepada Allah harus mengalami transformasi hidup sesuai dengan teladan Kristus. Dengan demikian, guru PAK memiliki tugas yang sangat kompleks sebagai wujud nyata dalam melaksanakan pembelajaran yang sempurna (Putnarubun et al., 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab dapat diperoleh dari iman Kristen agar membentuk sikap kerja yang positif dan membantu orang mencapai kemandirian finansial.

Dengan nilai-nilai dari alkitab, PAK juga harus mampu menciptakan umat yang berkarakter sesuai dengan iman kristiani. Ajaran moral dan etika seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kebenaran ditanamkan dalam pendidikan agama Kristen sebagai upaya sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangun karakter yang baik dalam diri siswa maupun masyarakat (Putnarubun et al., 2022). Dalam dunia kerja, karakter sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Etika kerja yang tinggi adalah bagian dari karakter yang baik. Orang-orang dengan karakter yang kuat cenderung memiliki keinginan kuat untuk bekerja keras, berdedikasi, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka (Nuhamara, 2018).

Karakter yang baik akan menunjukkan integritas dan kejujuran dalam setiap aspek pekerjaan dan membangun kepercayaan antar rekan kerja, manajemen, dan pelanggan. Hal ini dapat membangun reputasi positif, mendapatkan kepercayaan dari atasan dan rekan kerja mereka, dan memiliki dampak positif pada organisasi sehingga sumber daya manusia yang jujur dapat membangun lingkungan kerja yang produktif dan berkelanjutan (Putnarubun et al., 2022). Dengan menanamkan nilai-nilai

alkitabiah kepada masyarakat, PAK dapat menjadi sarana untuk menciptakan karakter yang baik dalam memenuhi tanggung jawab di dalam dunia kerja. Dengan karakter yang baik, maka individu tersebut dapat diperdayakan menjadi kualitas sumber daya yang unggul di dalam dunianya.

PAK juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dengan memberikan keterampilan, pelatihan, dan sumber daya kepada individu atau kelompok yang rentan terhadap kemiskinan agar mereka dapat hidup mandiri secara ekonomi. Menurut Hasugian, agar nilai-nilai PAK tidak tergerus dan menjadi absurd selama revolusi industri, era disruptif, masyarakat 5.0, atau era digitalisasi saat ini, kontekstualisasi dan inovasi sangat penting (Hasugian et al., 2022). Di tengah gelombang globalisasi, ketidakpedulian atau kepekaan terhadap panggilan dan tanggung jawab PAK menyebabkan eksistensi dan konstruksi PAK di Indonesia menjadi rapuh dan dangkal (Hasugian et al., 2022). Itu sebabnya penting bagi pendidik PAK mampu menciptakan kurikulum yang memperlengkapi masyarakat dalam perkembangan teknologi yang semakin maju agar tidak mengalami ketertinggalan. Dengan memberdayakan siswa dengan keterampilan-keterampilan ini, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam kehidupan dan komunitas mereka sendiri, memutus siklus kemiskinan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan Kristen juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang persoalan ekonomi, baik penyebabnya dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Menurut Sianipar, prinsip ekonomi, isu-isu keadilan sosial, dan akar penyebab kemiskinan, penting diajarkan kepada siswa dan masyarakat agar dapat menciptakan ketahanan keluarga yang baik (Desi Sianipar, 2020). Memberikan bekal kepada siswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis untuk mengatasi kemiskinan dapat mencakup pengajaran literasi keuangan, kewirausahaan, dan praktik ekonomi yang berkelanjutan. PAK tidak hanya memberikan pengajaran dalam aspek spiritual saja, namun harus mampu hadir memberikan jawaban dalam segala bidang permasalahan umatNya.

Lembaga pendidikan Kristen maupun gereja dapat berkolaborasi dengan organisasi berbasis agama dan komunitas lokal untuk mengembangkan program dan inisiatif yang secara langsung mengatasi persoalan ekonomi. Hal ini dapat mencakup kemitraan dengan organisasi yang menyediakan pelatihan kerja, peluang keuangan mikro, atau dukungan untuk kewirausahaan di antara populasi yang terpinggirkan (Hasugian et al., 2022). PAK dapat membantu dalam transformasi individu, komunitas, dan masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam program pendidikan untuk mencapai tatanan ekonomi yang lebih baik melalui pemberdayaan ekonomi kreatif. Menurut Boiliu, ekonomi kreatif adalah sebuah konsep ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan keluasan pengetahuan dari sudut pandang orang-orang tentang bagaimana menggunakan sumber daya secara rasional untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (Boiliu & Pasaribu, 2020).

Pada dasarnya, PAK harus menekankan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral kristiani. PAK memiliki potensi besar untuk membantu membangun masyarakat yang mampu mengatasi kemiskinan. PAK dapat diarahkan sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan kesadaran spiritual, tetapi juga mendorong

tindakan nyata dan kontribusi positif terhadap pengentasan kemiskinan. Diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai, menanamkan pengetahuan, membangun karakter dan pemberdayaan masyarakat, dapat mengatasi masalah kemiskinan. Melalui pendekatan holistik dan praktis, PAK dapat menjadi kekuatan pendorong yang membekali masyarakat dengan alat dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kemiskinan.

Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen

Semangat kapitalisme Max Weber dalam PAK menghadapi kemiskinan dapat memiliki banyak implikasi yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Tujuannya adalah membentuk orang yang tidak hanya memiliki pemahaman spiritual yang kuat tetapi juga siap untuk bertindak dalam mengatasi tantangan kemiskinan di masyarakat. Metode ini membangun fondasi yang kuat untuk membangun karakter Kristen yang komprehensif dan proaktif.

Pengembangan Etos Kerja

Sebagaimana telah dibahas di atas, analisis Weber menunjukkan betapa pentingnya membangun etika kerja Kristen yang kuat melalui pendidikan agama. Weber melihat bahwa para pengikut agama Kristen Protestan bekerja lebih keras dan lebih lama dibandingkan dengan para pengikut agama lain. Weber menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara religiusitas dan produktivitas, total pendapatan dan/atau waktu kerja (Wadu & Haan, 2022). Dampaknya, para penganut Protestan bekerja keras dan lama untuk mengumpulkan kekayaan agar mendapatkan karunia Tuhan dan mencapai keselamatan. Etika (ethic), atau "etos" dalam bahasa ekonomi, adalah kata kunci utama yang menghubungkan hubungan antara agama dan ekonomi (Jati, 2018). Dalam bahasa Yunani, "etos" berarti kebiasaan, watak (karakter), moral (etika), dan cara melakukan sesuatu (Jati, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etos kerja juga dapat berarti watak dan kebiasaan manusia, perhatian dan moral kerja manusia dalam melakukan hal-hal yang telah menjadi pekerjaannya dan memungkinkan orang untuk menilai dan mengevaluasi motivasi dalam melakukannya. Oleh karena itulah, hubungan agama dan ekonomi dalam membentuk etos kerja masyarakat menjadi tugas dan tanggung jawab PAK dalam memberantas kemiskinan.

PAK dapat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab melalui menanamkan iman yang benar kepada siswa maupun masyarakat miskin. Dalam Amsal 1:7 dikatakan bahwa "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan", ayat ini menunjukkan betapa pentingnya takut akan Tuhan sebagai dasar dari semua pengetahuan yang mencakup penghormatan, kepatuhan, dan ketaatan terhadap ajaran dan kehendak Tuhan sehingga menciptakan etos Kristen di dalam bekerja (Jati, 2018). Dengan demikian, etos Kristen mengajarkan ketika seseorang hidup di dalam Tuhan maka akan memperoleh pengetahuan dan hikmat sejati yang ditunjukkan dari kegigihan dalam bekerja dan memanfaatkan peluang yang ada. PAK juga dapat mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan konsep Weber ke dalam kurikulum pendidikan Kristen. Menurut Nancy yang mengutip Hamalik, Kurikulum diartikan sebagai semua mata pelajaran, kegiatan, dan

pengalaman yang terorganisir yang dimiliki siswa di bawah arahan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Tobing, 2020). Kurikulum berfungsi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman untuk pengajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dapat mencakup studi kasus, diskusi, dan proyek berdasarkan alkitab yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan untuk memerangi kemiskinan. Dengan menanamkan nilai tersebut, diharapkan siswa maupun masyarakat Kristen mampu memiliki etos kerja dalam meningkatkan kualitas diri agar dapat mengatasi persoalan ekonomi.

Pemberdayaan Ekonomi melalui Kewirausahaan

Indonesia seperti kebanyakan negara berkembang lainnya di dunia dihadapkan pada segudang masalah dan realitas yang sulit yang meliputi kemiskinan, pengangguran, konflik dan penyakit. Situasi ini menimbulkan tantangan besar bagi keberadaan individu di sebagian besar negara berkembang sehingga membutuhkan pelatihan pria dan wanita terdidik yang dapat berfungsi secara efektif di masyarakat tempat mereka tinggal. Oleh karena itu sangat dibutuhkan tindakan yang tepat bagi PAK dalam menciptakan sebuah Pendidikan kewirausahaan di dalam mengatasi persoalan kemiskinan ini. Menurut Putri, Pendidikan kewirausahaan mengarah pada pengembangan bisnis skala kecil, menengah dan terkadang skala besar berdasarkan kreativitas dan inovasi (Putri, 2017). Keberhasilan bisnis-bisnis ini pada gilirannya membantu dalam mengembangkan bangsa. Hal ini juga mengurangi tingkat kemiskinan dengan terlihatnya peningkatan tingkat pekerjaan di kalangan pemuda.

Pelatihan kewirausahaan telah digunakan oleh negara-negara seperti Jerman untuk mendirikan program bisnis berorientasi teknik yang unik di universitas di mana para insinyur potensial mereka didorong untuk mencari ide-ide dan kemudian mengembangkan ide-ide yang menjanjikan dari fase penemuan hingga komersialisasi. Mawikere berpendapat bahwa karakteristik doktrin Calvinisme memotivasi para penganutnya untuk bekerja keras dan mengembangkan segala sumber daya untuk menghasilkan produksi, perdagangan yang besar, penguasaan diri dan disiplin, serta kebutuhan akan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan ekonomi (Mawikere, M. C. S., & Hura, 2022). Dengan demikian, PAK juga harus mampu memengaruhi sikap dan tindakan disiplin kerja dalam proses pembentukan kewirausahaan dalam upaya pemberdayaan ekonomi.

Pelatihan kewirausahaan kreatif dapat membantu individu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga berguna dalam menghasilkan solusi yang unik. Adi berpendapat bahwa kebutuhan akan pelatihan kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan kemajuan teknologi saat ini, siklus produksi yang pendek, kemungkinan perdagangan global dan tenaga kerja yang berfluktuasi (Adi, 2020). Oleh karena itu, hubungan antara PAK yang kreatif dan kemampuan memecahkan masalah harus tercipta. Kreativitas akan memastikan bahwa individu terlibat dalam memulai proyek-proyek baru, menciptakan peluang sambil memecahkan masalah. Pengetahuan tentang kreativitas juga akan memastikan bahwa individu belajar untuk menghasilkan solusi praktis untuk inisiatif yang baru. Ini berarti bahwa dalam kewirausahaan, membuat orang-orang yang merupakan pelaksana, generator,

pengoptimalisasi, dan konseptualis bekerja dengan pikiran yang sama akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mencampurkan semua bentuk individu kreatif dalam suatu kelompok (Adi, 2020).

Konsep wirausaha di sini merupakan pilihan terbaik bagi PAK dalam menciptakan pemberdayaan ekonomi bagi Masyarakat. PAK kewirausahaan adalah keputusan untuk menggunakan sumber daya saat ini untuk membangun masa depan yang lebih baik. Pola pikir wirausaha melihat kebutuhan, masalah, dan tantangan sebagai peluang dan menemukan cara-cara inovatif untuk menghadapi tantangan, memanfaatkan dan mengkonsolidasikan peluang (Putri, 2017). Menciptakan masyarakat yang optimis, ahli strategi, percaya diri dan pekerja keras dan tidak pernah takut gagal. Pendidikan kewirausahaan harus memiliki pengembangan sikap sebagai basisnya daripada keterampilan teknis dan manajerial, yaitu dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Demikian pula, program kewirausahaan yang dikembangkan dalam PAK harus berbasis prinsip-prinsip alkitabiah sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam bersaing di dunia bisnis.

Peningkatan Ketrampilan dan Pendidikan

Peningkatan ketrampilan dan Pendidikan dalam PAK memainkan peran kunci dalam menghadapi kemiskinan. Ketrampilan dan Pendidikan adalah penghubung antara pengetahuan teori yang dikembangkan melalui PAK dan penerapannya di tempat kerja. Hal ini mengacu pada berbagai praktik pedagogik dan praktik penilaian yang berfokus untuk membantu masyarakat mendapatkan pengalaman kerja, dan pembelajaran berbasis proyek, penempatan, praktikum, magang, dan pembelajaran campuran (Riskha, 2019). Secara tepat mengidentifikasi bahwa ketrampilan dan pendidikan tidak semata-mata ada untuk membantu masyarakat mengejar karir akademis, tetapi juga penting bagi kehidupan profesional di zaman ini.

Dalam analisis Weber, adanya keterkaitan yang kuat antara dua aktivitas manusia yaitu pengalaman religius dan usaha untuk mengembangkan ketrampilan. Inovasi besar yang dibawa Weber ke dalam sosiologi adalah individualisme metodologis (Sudrajat, 1994). Baginya, seseorang memilih untuk menjadi dirinya sendiri, meskipun pilihan-pilihan tersebut dibatasi oleh tingkat pengetahuan individu dan kesempatan yang ditawarkan oleh masyarakat. Individu dituntut untuk memilih setiap saat, yang membuat hidup selalu memiliki kemungkinan untuk berubah. Individu memilih di tengah benturan kehidupan sosial. Gagasan ini berarti bahwa makna kehidupan, sejarah, diberikan oleh individu itu sendiri. Proses tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, tetapi individu-individulah yang memberi makna pada proses. Weber berusaha untuk membangun hubungan antara pengetahuan religius dan penerapan bagi pengembangan ketrampilan.

Pendidikan agama Kristen dapat memberikan dasar moral dan etika, dan menggunakan nilai-nilai alkitabiah yang dapat berguna untuk meningkatkan ketrampilan dan pendidikan seseorang. PAK menekankan nilai-nilai moral seperti integritas, keuletan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini membantu mereka mengembangkan karakter yang akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan profesional (Gratia et al., 2020). Melalui program pendidikan agama Kristen, seseorang dapat lebih mengembangkan

pemahaman mereka tentang tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, dan pengabdian pribadi. Dengan demikian menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan kemampuan menggali potensi diri untuk tujuan hidup.

PAK dapat menciptakan proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, penajaman sikap dan keterampilan yang dihasilkan dari pengajaran keterampilan dan pengetahuan praktis yang berhubungan dengan kompetensi dan aturan yang berguna. Menurut Hasugian, pelatihan terutama berfokus untuk membantu para guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang sebagai pelaku yang efektif (Hasugian et al., 2022). Pengembangan berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta mengambil bentuk kegiatan pembelajaran yang mempersiapkan mereka untuk mengemban tanggung jawab dan tantangan baru. Dengan demikian, pengembangan ketrampilan dan Pendidikan dapat menjadi sarana bagi masyarakat mencari uang dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Pengembangan ketrampilan dimulai dengan pelatihan masyarakat, diikuti dengan induksi untuk memperkenalkan bidang pendidikan pada pekerjaan dan institusi yang ada. PAK dapat menciptakan sarana melalui tahap-tahap yang diawasi dengan cermat yang membantu masyarakat untuk belajar bagaimana cara menerapkan pengetahuan profesional dengan baik di lingkungan kerja. Pengalaman yang hanya bergantung pada coba-coba tidak dapat menghasilkan kompetensi (Wadu & Haan, 2022). Pengalaman dan pelatihan bukanlah hal yang tidak kompatibel sebagai metode pembelajaran; dalam proporsi yang tepat, keduanya dapat menghasilkan efisiensi tertinggi dan pencapaian maksimum dalam waktu yang singkat. PAK dapat menyarankan bahwa program pengembangan profesional dalam pendidikan harus berhubungan langsung dengan pekerjaan masyarakat. Masyarakat dapat dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Dengan demikian, PAK dapat memainkan peran penting di Lembaga Pendidikan maupun gereja sebagai pelatihan, mentoring, penugasan, dan pendampingan. Proses-proses pengembangan masyarakat ini didasarkan pada nasihat, bimbingan, rasa saling menghormati, dan diskusi lanjutan yang alkitabiah. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengejar bidang minat pribadi dalam konteks lingkungan kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan rangkaian penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis semangat kapitalisme Max Weber sebagai jalan Pendidikan Agama Kristen mengatasi persoalan ekonomi, memberikan nilai-nilai Alkitabiah sebagai prinsip-prinsip dasar untuk menyelesaikannya. Penerapan karya penting Max Weber, "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme", sebagai kerangka kerja bagi Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat mengatasi kemiskinan secara efektif dalam masyarakat kontemporer. Dengan menganalisis ide-ide Weber tentang etos kerja Protestan, PAK mampu memberikan wawasan dan strategi praktis kepada para pendidik dan pemimpin agama untuk membekali individu dengan pemahaman berbasis iman tentang persoalan ekonomi dan memberdayakan mereka untuk mengupayakan perubahan yang transformatif. Hasilnya adalah PAK dapat membentuk Etos kerja Kristen yang mendorong individu meraih kesejahteraan

finansial, pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan, serta peningkatan ketrampilan dan Pendidikan, diharapkan mampu mengatasi persoalan kemiskinan. Sebagai kesimpulan, agama adalah pusat kehidupan manusia, dan fakta bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat karena membentuk pandangan dunia, nilai, perilaku, dan struktur sosial mereka. Dengan memasukkan pendekatan-pendekatan ini ke dalam program pendidikan dan lembaga pendidikan Kristen, PAK dapat membantu mengubah komunitas, masyarakat, dan individu secara keseluruhan menjadi mandiri secara finansial. Pendidikan Agama Kristen dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi persoalan ekonomi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Rujukan

- Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis. *Kurios*, 6(1), 18.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>
- Ahmad Putra. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *Journal of Religion Studies*, 1(1), 40–41.
- Ajat Sudrajat. (1994). *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, & relevansinya dengan Islam Indonesia*. Bumi Aksara.
- Amilda. (2010). Meneropong Erika Protestan dan Spirit Kapitalisme Mark Weber dari Sudut Pandang Antropologi Agama. *Ilmu Agama*, 11(1), 15.
- Anthony Giddens. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx Durkheim dan Max Weber*. UI Press.
- Arrunda. (2010). Protestants and Catholics: Similar Work Ethic, Different Social Ethic. *The Economic Journal*, 120(547), 890–915.
- Aulia Mutiara Hatia Putri. (2023). No Title. *CNBC INDONESIA*,
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230118055>.
- Boiliu, F. M. & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 118–132.
<https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>
- Cantika Adinda Putri. (2022). *Bukti di RI yang Kaya Makin Kaya, yang Miskin Makin Miskin!* <https://www.Cnbcindonesia.Com/News/20230717181749-4-455116/Bukti-Di-Ri-Yang-Kaya-Makin-Kaya-Yang-Miskin-Makin-Miskin>.
- Constantin, I. (2016). *The Ethical-Religious Dynamics in the Context of Europe ' s Globalization*.
- Desi Sianipar. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Shannan*, 4(1), 73–92.
- Desi Sianipar. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4 Nomor(1 Maret 2020), 73–92.
- Eyasu, N. (2016). A Review of Max Weber's Thesis on the Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology & Culture*, 16(6), 78.

- Fuady, M. R. F., Fuady, M. & Aulia, F. (2021). Kemiskinan Multi Dimensi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Tataloka*, 23(4), 575–582.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.23.4.575-582>
- Gratia, Y. P., Issak Benyamin, P., Sumarno, Y. & Wariki, V. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika*, 3(1), 1.
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L. & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- I.B. Wirawan. (2012). *Max Weber dalam buku Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.
- Ihsani, M. H. (2021). Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 61.
- Jati, W. R. (2018). Agama Dan Spirit Ekonomi. *Alqalam*, 35(2), 59.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1066>
- Kogoya Tundiles Ventje Kasenda, and F. N. P. (2023). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Distrik Nunggwawi Kabupaten Tolikara Provinsi Papua. *Journal Governance*, 3(1), 1–15.
- Lame, S. M., Fauziah, W. & Yusoff, W. (2015). Poverty Reduction in Nigeria: The Role of Entrepreneurship Education. *Journal of Education and Literature*, 3(2), 63–71.
<http://www.rassweb.com>
- Laurence R. Iannaccone. (1998). Introduction to the Economics of Religion. *Journal of Economic Literature*, 36(3), 1465.
- Ludya Wadu, Arly E. M. de Haan, A. C. T. (2022). Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu di Jemaat GMIT Getsemani Aimere : Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–18.
- Lumban Tobing, N. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108.
<https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber: Korelasi antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme". . 08 (01). 78. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 08(01), 78.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5814318>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C. & Suruan, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 519–542. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Putri, E. W. (2022). Etika Protestan dan Asketisme dalam Pemikiran Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4094>
- Putri, N. L. W. W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 137.

- <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19998>
- Riskha, N. F. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Pendidikan dan Pelatihan. 2019: *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call for Papers (SENDI_U)*, 1, 359-364.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/7302>
- Siddik, M. S., Amiruddin, A. & Juniarsih, N. (2013). Perilaku Ekonomi Masyarakat Miskin Di Sekitar Kawasan Hutan Gunung Rinjani Pulau Lombok. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29244/jai.2013.1.1.27-38>
- Statistik, B. P. (n.d.). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. (17 Juli 2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Diakses pada 27 Desember 2023, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- Suharsini Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Tubagus, S. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Agama Kristen*. 1-8.
- Wasisto Rahatjo Jati. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Al Qalam*, 35(2), 214-216.
- Yayuk Sugiarti. (2014). Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan. *Jendela Hukum*, 1(1), 2-5.